

KONEKSI

VOL.05 | NO.01

KONEKSI



E-ISSN : 2598 - 0785



9 772598 078006



Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanegara Jln. S. Parman No: 1 Lantai 11 Gedung Utama Jakarta Barat: 11440
Phone : 021 - 5671747 (hunting)
Fax : 021 - 56958736

FOKUS DAN RUANG LINGKUP

Koneksi merupakan jurnal hasil karya tulis dari mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanagara. Jurnal ini menjadi forum publikasi bagi hasil karya mahasiswa. Artikel yang diterbitkan masih jauh dari sempurna dan terbuka untuk saran serta kritik yang membangun.

Koneksi menerbitkan artikel hasil karya mahasiswa di bidang ilmu komunikasi, terutama di bidang periklanan, *marketing communication*, *public relations*, jurnalistik, media, teknologi komunikasi, simbol, komunikasi antarbudaya, komunikasi bisnis, dan lain-lain. Koneksi diterbitkan oleh Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanagara.

TIM PENYUNTING

Ketua Penyunting

- Dr. Riris Loisa, M.Si.

Dewan Penyunting

- Dr. Eko Harry Susanto, M.Si.
- Dr. Rezi Erdiansyah, M.S.
- Sinta Paramita, S.I.P., M.A.
- Yugih Setyanto, S.Sos., M.Si.

Penyunting Pelaksana

- Roswita Oktavianti, S.Sos., M.Si.
- Nigar Pandrianto, S.Sos., M.Si.
- Lydia Irena, S.I.Kom., M.Si.

Penyunting Tata Letak

- Tasya
- Vivian Camsennius
- Kimberly Surjanto

Sekretariat Administrasi

- Purwanti

Alamat Redaksi:

Jl. S. Parman No.1 Gedung Utama Lantai 11. Jakarta Barat 11440

Telepon : 021-56960586, Fax : 021-56960584

Email : koneksi@untar.ac.id

Website : <http://journal.untar.ac.id/index.php/koneksi>

DAFTAR ISI

Analisis Isi Konten Pornografi di Instagram Mediatix Rahabav, Moehammad Gafar Yoedtadi	1-7
Perilaku Imitasi Pekerja Non Tuli pada Pekerja Tuli (Studi Komunikasi Kelompok di Media KamiBijak) Elvina Marcella Wijaya, Suzy Azeharie	8-15
Proses <i>Gatekeeping</i> Portal Media Daring (Studi Kasus pada Media Daring Okezone.com) Irene, Farid Rusdi	16-22
Pola Komunikasi Suami Istri Berbeda Agama dalam Membangun Keharmonisan Herlita Tan, H.H Daniel Tamburian	23-28
Digitalisasi Komunikasi Penggiat <i>Backpacker</i> (Studi Kasus terhadap Komunitas <i>Backpacker</i>) Nadya Febylia, Gregorius Genep Sukendro	29-36
Strategi Redaksi Media <i>Online</i> Okezone.com dalam Menarik Minat Generasi Milenial Natasha Oktalia, Farid Rusdi	37-41
Komunikasi Ekspresi dalam Permainan Teater oleh Aktor Teater Agustino, Sinta Paramita, Nigar Pandrianto	42-47
Analisis Semiotika Foto Jurnalistik: Evakuasi Orang Utan Sekarat Karya Jessica Helena Wuysang Pristia Astari, Moehammad Gafar Yoedtadi	48-53
Makna Ritual Perayaan Mapag Sri bagi Warga Desa Segeran Kidul Kabupaten Indramayu Ega Rifa Lifiani, Gregorius Genep Sukendro	54-58
Adaptasi Kultural Pendatang India terhadap Kebudayaan Baru di Jakarta Devita Novelia, Wulan Purnama Sari	59-66
Perlawanan Stigma Warna Kulit terhadap Standar Kecantikan Perempuan Melalui Iklan Joanne Mareris Sukisman, Lusia Savitri Setyo Utami	67-75
<i>Personal Branding Influencer</i> di Media Sosial TikTok Yemikaori Yumna Ulya Ishihara, Roswita Oktavianti	76-82

Pembelajaran Era Pandemi Covid-19 di Indonesia (Studi terhadap Aplikasi Discord) Edward Tjahjadi, Sinta Paramita, Doddy Salman.....	83-89
Analisis <i>Key Opinion Leaders</i> di Media Sosial dalam Membentuk Opini Khalayak Jackson, Eko Harry Susanto, Nigar Pandrianto.....	90-97
Perbandingan <i>Personal Branding</i> Perempuan Kepala Daerah Tingkat II di Indonesia melalui Instagram Vanessa Junaidi, Suzy Azeharie.....	98-105
Analisis Budaya Organisasi dan Gaya Kepemimpinan dalam Komunitas Wadah Pemimpin Phoebe Kristianti, Riris Loisa.....	106-112
Proses Organisasi Informasi Covid-19 Pada Media Sosial Instagram Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia Christin Hani, Roswita Oktavianti.....	113-119
Persepsi Siswa SMA Selama Pembelajaran Daring Saat Pandemi Covid-19 Anastasia Br Sembiring, Roswita Oktavianti.....	120-126
Representasi Kekerasan Non-Fisik Pada Film Joker (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure) William, Septia Winduwati.....	127-132
Aktivitas Interaksi Parasosial Penggemar Kepada Idola (Studi Deskriptif Kualitatif pada Wota dan Woti Penggemar JKT48 di Jabodetabek) Muhammad Rakha Rizky Pratama, Septia Winduwati.....	133-138
Komunikasi Organisasi Komnas Perempuan dalam Menyikapi Penyelesaian Kasus Pelecehan Seksual Gracela Neoh, Roswita Oktavianti.....	139-150
Pengaruh Iklim Komunikasi Organisasi terhadap Motivasi Kerja Karyawan Telunjuk.com Evan Septian Handra, Yugh Setyanto.....	151-156
Strategi Komunikasi Dosen Perguruan Tinggi Swasta dalam Perkuliahan Daring Saat Pandemi Covid-19 Michelle Levine, Septia Winduwati.....	157-164
Studi Semiotika Makna Upacara Perayaan Dewi Kwan Im di Kelenteng Dewi Kwan Im Palembang Jessica Gunawan, Suzy Azeharie.....	165-174

Interaksi Sosial Etnis Tionghoa dengan Etnis Dayak di Kota Pontianak Nico Abelio, Ahmad Junaidi.....	175-181
Resepsi Remaja terhadap Konten @BotakTikTok di Media Sosial TikTok Steven Kesuma, H.H. Daniel Tamburian.....	182-186
Pengaruh Komunikasi Persuasif Guru terhadap Motivasi Belajar Siswa Saat Pandemi COVID-19 Nathania Juliani Christy, Roswita Oktavianti.....	187-193
Representasi Budaya Termarginalisasi dalam <i>Game</i> Orville Yonathan, Sinta Paramita.....	194-199
Studi Komunikasi Pengungkapan Diri Remaja Laki-Laki Feminin Ai Ching, Suzy Azeharie.....	200-208
Makna Kesenambungan Kampanye <i>Green Beauty</i> oleh Kosmetik Garnier Neldy Maria Lesilolo, Rustono Farady Marta, Rewindinar.....	209-217

Adaptasi Kultural Pendatang India terhadap Kebudayaan Baru di Jakarta

Devita Novelia, Wulan Purnama Sari
devita.915170122@stu.untar.ac.id, wulanp@fikom.untar.ac.id

Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanagara

Abstract

Culture plays an important role in oneself, when one moves and settles into a new environment, they must adapt to the new environment and culture. The interaction between Indian migrants and the residents of Jakarta creates anxiety and uncertainty for Indian migrants. This study describes the process of cultural adaptation as well as the efforts made by Indian migrants in managing the feeling of anxiety and uncertainty in cross – cultural communication, using Gudykunts' theory of anxiety / uncertainty management. The approach used is qualitative with phenomenological methods and data collection techniques by interviews and observations. The anxiety faced by migrants is due to differences in attitudes and behavior of Jakarta residents compared to Indians in general, while the uncertainty that arises is due to the inability of newcomers to predict the behavior and circumstances that will occur. Indian immigrants try to adjust themselves in order to create effective communication with the residents of Jakarta, because according to migrants adapting to the Jakarta environment is easier than adapting to the behavior and attitudes of the Jakarta residents themselves.

Keywords: *anxiety uncertainty management, culture, cultural adaptation, indian migrants*

Abstrak

Budaya memainkan peran penting dalam diri individu, sehingga ketika individu tinggal dan menetap di lingkungan baru, individu harus melakukan adaptasi terhadap lingkungan dan budaya barunya. Interaksi antara pendatang India dengan penduduk Jakarta menimbulkan kecemasan (*anxiety*) dan ketidakpastian (*uncertainty*) dalam diri pendatang. Penelitian ini mendeskripsikan proses adaptasi budaya serta upaya yang dilakukan pendatang India dalam pengelolaan kecemasan dan ketidakpastian dalam komunikasi antarbudaya, dengan menggunakan teori *anxiety/uncertainty management* dari Gudykunts. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode fenomenologi dan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan observasi. Kecemasan yang dihadapi pendatang adalah karena adanya perbedaan sikap dan perilaku penduduk Jakarta dibandingkan orang India pada umumnya. Sementara itu, ketidakpastian yang muncul dikarenakan ketidakmampuan pendatang dalam memprediksi perilaku maupun keadaan yang akan terjadi. Pendatang India berupaya menyesuaikan diri guna menciptakan komunikasi yang efektif dengan penduduk Jakarta, karena menurut pendatang beradaptasi dengan lingkungan Jakarta lebih mudah dibandingkan beradaptasi dengan perilaku dan sikap penduduk Jakarta sendiri.

Kata Kunci: adaptasi kultural, *anxiety uncertainty management*, budaya, pendatang india

1. Pendahuluan

Jakarta merupakan kota di Indonesia dengan tingkat kepadatan penduduk tertinggi (BPS, 2019). Sebagai ibukota Negara Indonesia, banyak pendatang yang berasal dari luar daerah maupun negeri menetap di Jakarta untuk tinggal, bekerja,

melanjutkan pendidikan dan masih banyak lagi. Hal tersebut membuat Jakarta menjadi tempat berkumpulnya ragam budaya yang berasal dari luar daerah maupun luar negeri. Terdapat kawasan di Jakarta dipadati oleh pendatang yang berasal dari India, seperti Pasar Baru, Senayan, Little India, dan masih banyak lagi.

Secara umum, terlihat perbedaan antara Jakarta dengan India seperti perbedaan bahasa, penggunaan aksesoris sebagai simbol, seperti mangalsutra bagi perempuan yang sudah menikah, atau bindi. Berbeda dengan Jakarta, India tidak terlepas dari sistem kasta, di dalam kehidupan masyarakat India, kasta mendominasi setiap bidang kehidupan baik sosial, ekonomi, politik dan agama. Terdapat prinsip ketat mengenai pekerjaan, perilaku makan, dan pernikahan berdasarkan kasta (Liliweri, 2018).

Budaya memainkan peran penting dalam diri individu. individu lahir dan dibesarkan dengan kebudayaan terdahulu, sehingga sikap, perilaku, serta kebiasaan, banyak diperoleh dan terbentuk dari budaya dimana individu dilahirkan dan dibesarkan. Ketika individu dihadapkan kepada budaya yang berbeda dengan kebudayaan terdahulunya, maka individu harus melakukan adaptasi terhadap lingkungan dan budaya baru. Menurut Gudykunts dan Kim (dalam Utami, 2015) adaptasi dapat diritikan dengan kondisi sosial dimana seseorang memiliki masalah yang mengacu pada pola budaya baru yang dimilikinya, proses ini dapat meningkatkan kapasitas masyarakat dalam beradaptasi untuk kelangsungan hidupnya.

Adanya perbedaan dari segi budaya maupun sikap pendatang dari India dengan kebudayaan baru, dapat memunculkan kecemasan (*anxiety*) dan ketidakpastian (*uncertainty*) dalam diri pendatang. Dalam hal ini, munculnya kedua perasaan tersebut dapat berakibat buruk bagi individu, seperti stress, melakukan penarikan diri dari lingkungan sosial, dan sebagainya. Sehingga jika pendatang ingin beradaptasi dengan budaya Jakarta, pengendalian akan kecemasan dan ketidakpastian dapat membantu pendatang mengenal dan beradaptasi dengan kebudayaan barunya. Hal ini yang kemudian membuat penulis tertarik dalam melakukan penelitian skripsi dengan tema “Adaptasi Kultural Pendatang India terhadap Budaya Baru di Jakarta”.

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana individu yang merupakan pendatang dari India menyesuaikan diri dengan kebudayaan baru di Jakarta? Serta bagaimana proses adaptasi kultural terjadi antara pendatang India dengan penduduk Jakarta?

Anxiety/uncertainty management theory yang dipelopori oleh Gudykunts mengacu pada kajian komunikasi antarbudaya, orang – orang memiliki motivasi yang berbeda dalam berkomunikasi. Kecemasan (*anxiety*) dan ketidakpastian (*uncertainty*) yang muncul dalam diri individu tidak selalu mengacu kepada hal yang negatif, tapi juga dapat menjadi motivasi bagi seseorang dalam menciptakan komunikasi yang efektif dalam komunikasi antarbudaya.

Konsep dasar dari *anxiety/uncertainty management theory* dalam Griffin dikelompokkan menjadi tujuh kategori yang terkait dalam pengelolaan *anxiety* dan *uncertainty*, diantaranya adalah *self concept* (diri dan konsep diri), *motivation to interact with strangers* (motivasi untuk berinteraksi dengan orang asing), *reactions to strangers* (reaksi kepada orang asing), *social categorization of strangers* (kategori sosial untuk orang asing), *situational processes* (proses – proses situasional) , *connections with strangers* (koneksi dengan orang asing) dan *ethical Interaction* atau interaksi diri (Hayati, 2018).

Ketujuh kategori yang terkait dengan pengelolaan kecemasan dan ketidakpastian tersebut, diyakini dapat membantu individu dalam mengontrol dan mengurangi tingkat kecemasan Individu, serta dapat membantu individu dalam menciptakan komunikasi yang efektif dengan orang asing dalam komunikasi antarbudaya.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Denzin dan Lincoln menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada (Anggito dan Setiawan, 2018). Sedangkan, metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode fenomenologi. Agustia (2014) menyatakan bahwa fenomenologi merupakan pandangan berpikir yang menekankan pada fokus kepada pengalaman-pengalaman subjektif manusia dan interpretasi-interpretasi dunia.

Dalam penelitian ini, penulis menetapkan subyek penelitian adalah pendatang dari India yang menetap minimal tiga tahun di Jakarta, dengan anggapan, selama tiga tahun, pendatang sudah melakukan interaksi dan melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan budaya baru di Jakarta. Obyek penelitian yang ditetapkan penulis dalam penelitian ini adalah adaptasi atau penyesuaian diri, serta interaksi sosial yang dilakukan pendatang India ketika dihadapkan dengan perubahan lingkungan budaya di Jakarta.

Penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, seperti observasi, yakni berupa pengamatan langsung terhadap obyek yang diteliti untuk memperoleh gambaran apakah pendatang India merasa nyaman dalam melakukan interaksi dengan penduduk lokal. Kedua, wawancara, berupa sesi tanya jawab satu terwawancara pada satu waktu, yang melibatkan peneliti sebagai pewawancara (*interviewer*) dan pendatang India sebagai terwawancara (*interviewee*). Wawancara yang digunakan ialah wawancara semi – terstruktur, dimana penulis menyiapkan guide lines berupa pertanyaan yang akan diajukan, namun memungkinkan adanya pertanyaan tambahan jika diperlukan, dan penghapusan pertanyaan jika dirasa tidak diperlukan. Subyek penelitian ini terdiri dari dua narasumber.

Narasumber pertama adalah Rahul Saxena. Rahul berasal dari Agra, Uttar Pradesh, India. Ia menetap di Jakarta sejak tahun 2016 karena mendapat tawaran pekerjaan yang lebih baik sebagai *Project Manager paper technology company* di Jakarta. Narasumber kedua adalah Mohammad Abbas. Sama seperti narasumber pertama, Abbas menetap di Jakarta dengan alasan pekerjaan. Abbas berasal dari Patna, ibukota Bihar, India. Narasumber kedua menetap di Jakarta sejak tahun 2002 dan sekarang bekerja sebagai *Director of Finance* di perusahaan logistik di Jakarta. Narasumber ketiga yang merupakan narasumber triangulasi adalah Pandit Munis, seorang Pandit Hindu di Mandir yang ada di Jakarta. Pandit Munis merupakan warga India asli, lahir dan besar di Indonesia dengan keluarga yang memegang erat adat dan budaya India.

3. Hasil Temuan dan Diskusi

Berdasarkan data yang diperoleh dari *Indian Embassy* di Jakarta, terdapat sekitar 100.000 orang India yang merupakan *permanent resident* dan 8.500 NRI

(*Non – Resident Indian*), sebagian besar merupakan ekspatriat yang memiliki kualifikasi profesional diantaranya akuntan, guru, *engineer*, *software professional*.

Kedua pendatang menetap di Jakarta untuk alasan pekerjaan. Mulanya, pendatang melakukan pencarian mengenai Jakarta melalui *search engine*, media sosial, dan ekspatriat – ekspatriat yang menetap atau yang pernah menetap di Jakarta. Rahul yang merupakan umat beragama Hindu mengungkapkan, ia cemas akan ketidaktersediaan Mandir ketika hendak pindah ke negara mayoritas Muslim. Ia kemudian mulai melakukan pencarian mengenai Mandir di Jakarta melalui banyak *platform* media sosial dan *search engine*. Pendatang melakukan pencarian mengenai Jakarta guna mendapatkan gambaran mengenai lingkungan dan budaya di mana pendatang akan tinggal. Setelah mendapat gambaran mengenai Jakarta, ketika pindah pendatang merasa Jakarta lebih baik daripada ekspektasi pendatang, kehidupan sosial lebih terbuka dibandingkan dengan India, pendatang merasa Jakarta merupakan kota yang nyaman.

Menurut pendatang, ada perubahan antara Jakarta dengan India, tetapi tidak begitu banyak. Munis mengungkapkan, India sendiri sudah ada di Jakarta dalam jangka waktu yang lama. India datang ke Indonesia melalui jalur perdagangan, Hindu – Buddha yang berasal dari India kemudian mulai berkembang di Indonesia. Menurut hasil observasi, di Jakarta sendiri terdapat banyak tempat dan Mandir yang mengadaptasi kebudayaan India.

Rahul dan Abbas juga setuju bahwa lingkungan Jakarta tidak jauh berbeda dengan India, khususnya di kota besar seperti Delhi, Patna, Mumbai, dan masih banyak lagi. Meskipun demikian, Rahul dan Abbas mengungkapkan bahwa perilaku penduduk Jakarta sangat berbeda dengan perilaku orang India pada umumnya. Kecemasan dan ketidakpastian kemudian mulai muncul dari interaksi yang dilakukan pendatang terhadap penduduk Jakarta.

Pada umumnya, berbicara dengan intonasi yang keras dan tinggi merupakan hal yang biasa dilakukan oleh orang India dalam kegiatan berkomunikasi. Penggunaan kata maaf dan terima kasih juga sangat jarang diucapkan dalam komunikasi dengan orang India. Hal itu menjadi suatu kebiasaan yang dibawa pendatang ketika menetap di Jakarta. Pendatang mulai merasa cemas karena kebiasaan yang ia bawa dari kebudayaan terdahulu dapat menyinggung, dan disalahartikan oleh penduduk Jakarta. Selain kebiasaan, pendatang juga merasa, keterbatasan bahasa dapat menghambat komunikasi, sehingga pendatang tidak mengerti maksud dari pesan yang ditujukan kepadanya.

Dalam usaha mengontrol kecemasan dan ketidakpastian, ada tujuh kategori yang dikaitkan dalam pengelolaan kecemasan dan ketidakpastian yang dipercaya dapat membantu individu dalam menciptakan komunikasi efektif dengan orang asing. Kategori pertama ialah *self – concept* (konsep diri), pendatang menyadari bahwa kebudayaan terdahulu sangat lekat dengan dirinya saat ini. Pendatang merasa, saat dihadapkan dengan kebudayaan baru di Jakarta, kepercayaan diri adalah hal yang sangat penting dalam berkomunikasi. Menurut pendatang, untuk membangun rasa percaya diri, dibutuhkan pengetahuan mengenai budaya Jakarta, serta perilaku penduduk Jakarta pada umumnya (khususnya penggunaan kata maaf dan terima kasih), sehingga pendatang dapat menyesuaikan diri ketika berinteraksi dengan penduduk Jakarta.

Kedua, *motivation* (motivasi), munculnya rasa cemas dan ketidakpastian akan kebudayaan baru di Jakarta tidak menghalangi pendatang dalam usahanya beradaptasi dengan budaya baru. Motivasi bagi pendatang untuk beradaptasi adalah rasa ingin tahu serta ketertarikan pendatang terhadap pola komunikasi penduduk Jakarta yang ramah dan sopan dalam berbicara. Kategori ketiga ialah *reaction to strangers* (reaksi kepada orang asing), dengan melihat adanya perbedaan perilaku dan budaya antara India dan Jakarta, awalnya pendatang mengelompokkan hal yang baik dan buruk dari kedua kebudayaan dan membandingkannya. Terdapat banyak perbedaan, khususnya bagaimana orang Jakarta dan orang India pada umumnya dalam menyikapi masalah. Walaupun demikian, pendatang perlahan mulai menumbuhkan toleransi, berusaha menerima serta memahami persepsi yang berbeda.

Kategori keempat yaitu *social categorization of strangers* (kategori sosial kepada orang asing), pengkategorian berdasarkan persamaan dan perbedaan awalnya dilakukan oleh pendatang secara natural. Menurut pendatang, ketika dihadapkan dengan lingkungan dan budaya yang berbeda, ketika pendatang memiliki kesamaan dengan orang lain membuat pendatang dapat lebih mudah dalam berkomunikasi serta memprediksi keadaan yang akan terjadi serta perilaku orang lain. Selain itu juga dianggap dapat mengurangi tingkat kecemasan dalam berkomunikasi dengan orang lain. Namun, Rahul mengatakan bahwa dengan pengkategorian tersebut, malah akan menghambat dan bukan membantu pendatang dalam melakukan adaptasi dengan kebudayaan baru, keterbukaan akan budaya, informasi, kategori baru dan perspektif yang berbeda dianggap lebih membantu pendatang dalam melakukan adaptasi budaya.

Kelima, *situation processes* (proses situasional) dalam proses interaksi dengan orang asing, umumnya individu memiliki pandangan terhadap dirinya dibandingkan orang lain, hal itu mempengaruhi tingkat kecemasan dan ketidakpastian individu. Jika individu merasa dirinya lebih baik, tingkat kecemasan dan ketidakpastian berkurang. Pendatang mengungkapkan, dengan komunikasi informal, pendatang merasa dapat mengurangi tingkat kecemasan, serta membantu pendatang dalam memprediksi perilaku lawan bicara. Namun, pemilihan bahasa juga mempengaruhi tingkat kecemasan pendatang. Abbas yang bekerja di lingkungan ekspatriat dan terbiasa menggunakan bahasa Inggris dalam komunikasi, mengungkapkan bahwa ia akan merasa lebih baik menggunakan bahasa Inggris dalam berkomunikasi.

Keenam, *connections with strangers* (koneksi dengan orang asing), pola komunikasi yang informal dipercaya dapat menghasilkan suasana yang santai dan lebih cair. Interaksi yang lebih tegang dapat meningkatkan kecemasan pendatang sehingga menghambat penyampaian pesan antara pendatang dengan orang Indonesia. Memiliki ketertarikan dengan orang Jakarta dapat membantu pendatang dalam berkomunikasi. Adanya kedekatan dengan orang Jakarta membantu pendatang dalam menilai, mengenali budaya serta perilaku orang Jakarta secara umum. Pendatang merasa, bergaul dengan orang Jakarta merupakan cara yang paling efektif dalam mengurangi kecemasan dan beradaptasi dengan lingkungan, budaya, masyarakat.

Kategori terakhir yaitu *ethical communication* (etika komunikasi), pendatang memiliki nilai dan etika yang dipegang teguh seperti kesopanan, tidak menyudutkan dan ramah. Dengan nilai dan etika yang dipegang, pendatang juga mengharapkan respon yang baik dari orang Jakarta. Kecemasan muncul dari diri pendatang karena adanya kekhawatiran akan respon yang akan diperoleh dari orang Jakarta, serta mungkin adanya ketegangan dalam interaksi antara pendatang dengan orang Jakarta.

Kecemasan (*anxiety*) muncul karena adanya kekhawatiran pendatang terhadap sikap dan perilaku orang Jakarta dalam interaksinya dengan pendatang. Di India, berbicara dengan suara keras sudah menjadi kebiasaan, terima kasih dan maaf merupakan kata yang sangat jarang didengar, sehingga pendatang mulai merasa cemas jika perilakunya dapat menyinggung atau menyakiti orang Jakarta. Sedangkan ketidakpastian (*uncertainty*) muncul karena ketidakmampuan pendatang dalam memprediksi perilaku, sikap, dan keadaan yang akan terjadi. Ketidakpastian muncul karena pendatang tidak memiliki gambaran akan perilaku orang Jakarta dan keadaan apa yang akan terjadi.

Ketika individu melakukan ketujuh faktor yang terkait dengan pengelolaan kecemasan dan ketidakpastian, hal tersebut dapat membantu individu menjadi *mindful*. *Mindfulness* adalah keadaan kognitif yang diperlukan sebagai proses moderasi dalam pengelolaan *anxiety* dan *uncertainty* untuk menciptakan komunikasi yang efektif. Langer mengklasifikasikan karakter dari *mindfulness* adalah *creating new categories* (membuat kategori baru), *being open to new information* (terbuka akan informasi baru), *being aware of more than one perspective* (menyadari adanya lebih dari satu perspektif)

Walaupun secara tidak sadar, pengkategorian fisik dan latar belakang budaya terjadi begitu saja melalui *first impression*, baik Rahul maupun Abbas menciptakan kategori baru (*new categories*) yang lebih personal dan spesifik. Rahul dan Abbas kemudian berpendapat bahwa dengan keterbukaan terhadap informasi baru (*being open to new information*) dapat membantu menciptakan komunikasi yang efektif dengan orang Jakarta. Selain itu, Rahul dan Abbas juga meyakini adanya kebenaran yang dilihat dari sudut pandang yang berbeda, serta menerima perbedaan perspektif (*aware of more than one perspective*) sangat membantu terciptanya komunikasi yang efektif dengan penduduk Jakarta.

Pada proses komunikasi antara pendatang dengan orang Jakarta pendatang merasa tidak ada pembatas bagi mereka untuk menyampaikan pesan kepada orang Jakarta, pendatang tidak lagi merasa canggung. Menurut pendatang, untuk mencapai tahap ini merupakan proses yang sangat panjang, yang membutuhkan komunikasi rutin dengan orang Jakarta agar terbiasa.

Pendatang mengungkapkan perbedaan yang dirasakan ketika baru saja pindah ke Jakarta adalah ketakutan yang muncul untuk memulai pembicaraan dengan orang Jakarta, karena takut menyinggung atau menyakiti orang Jakarta secara tidak sadar. Namun, saat ini pendatang merasa nyaman berkomunikasi, serta tidak takut memulai percakapan. Pendatang juga merasa sudah dapat mengurangi kecemasan dan memprediksi perilaku seseorang serta keadaan dengan baik. Menurut Munis, pendatang India beradaptasi dengan sangat baik, ketika ada perayaan, bakti sosial maupun kegiatan yang diadakan di *temple*, umat yang merupakan pendatang dari India tidak hanya berkumpul dengan sesama pendatang India, melainkan berbaur dengan umat yang merupakan orang Jakarta

4. Simpulan

Pendatang India merasa tidak sulit dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan dan budaya baru di Jakarta. Terdapat banyak kesamaan, bahkan *temple* yang ada di Jakarta bernuansa seperti India. Walaupun memiliki persamaan, bukan berarti pendatang tidak melakukan penyesuaian diri di Jakarta. Pendatang dari India mengungkapkan adanya upaya yang dilakukan untuk beradaptasi dengan lingkungan

baru. Meskipun Jakarta dinilai tidak jauh berbeda dengan kota besar di India, pendatang tetap melakukan penyesuaian terhadap perilaku dan perbedaan perspektif masyarakat Jakarta dengan cara menyesuaikan sikap dan mengurangi kebiasaan yang diperoleh dari kebudayaan terdahulu.

Dalam proses adaptasi, awalnya pendatang melakukan pencarian mengenai Jakarta untuk mendapatkan gambaran mengenai Jakarta. Kemudian, ketika pendatang mulai menetap di Jakarta, muncul kecemasan (*anxiety*) dan ketidakpastian (*uncertainty*) yang disebabkan oleh perubahan lingkungan, budaya dan perilaku. Pendatang juga mengungkapkan adanya upaya yang dilakukan untuk mengurangi kecemasan adalah dengan meningkatkan kebanggaan dan kepercayaan diri, meningkatkan rasa ingin tahu, memiliki sikap terbuka dan menerima perbedaan perspektif dan memiliki toleransi terhadap ambiguitas.

Sedangkan untuk mengurangi ketidakpastian, pendatang merasa, bergaul atau memiliki kedekatan dengan penduduk lokal serta situasi komunikasi. Berdasarkan faktor-faktor yang dapat membantu pendatang mengontrol kecemasan dan ketidakpastian, pendatang dapat menjadi *mindful* dan menciptakan komunikasi efektif dalam komunikasi antar budaya yang membantu pendatang beradaptasi terhadap budaya baru di Jakarta.

5. Ucapan Terima Kasih

Peneliti ingin mengungkapkan rasa terima kasih sebesar – besarnya kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam pengumpulan data, yaitu kepada ketiga narasumber, Bapak Rahul Saxena, Bapak Mohammad Abbas, dan Pandit Munis atas kesediaan dan kerjasama dengan penulis selama proses penelitian ini.

6. Daftar Pustaka

- Agustia, Mariskha. (2014). Implementasi Prinsip Transparansi Dalamsharia Governance Pada Pt. Bank Jabar Banten Syariah (Studi fenomenologis pada Bank jabar banten syariah). *Skripsi* Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung.
- Anggito, Albi., dan Setiawan, Johan. (2018). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.
- Badan Pusat Statistik. (2019). Kepadatan Penduduk menurut Provinsi. September 9, 2020. <https://www.bps.go.id/indicator/12/141/1/kepadatan-penduduk-menurut-provinsi.html>
- Diana, Afriyanti. Lukman, Eduard. (2018). *Pengelolaan Kecemasan dan Ketidakpastian dalam Komunikasi Antar Budaya antara Auditor dan Auditee*. Jurnal Komunikasi Universitas Indonesia. Vol. 7, No.1, Hal. 99 – 108.
- Hayati, Rahmah. (2018). *Anxiety and Uncertainty Management dalam Komunikasi Antarbudaya Pengguna Coachsurfing di Yoyakarta*. Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Yogyakarta.
- Liliweri, Alo. (2018). *Prasangka, Konflik dan Komunikasi Antar Budaya*. Jakarta: Kencana.
- Mas'udah, Dorrotul. (2014). *Mindfulness dalam Komunikasi Antarbudaya (Studi Deskriptif pada Peserta Indonesia – Poland Cross – cultural program)*. Jurnal Komunikasi Profetik Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Vol. 7, No.2, Hal. 77 – 89.

- Muslimin. (2012). *Akulturası Agama Hindu di Indonesia*. Jurnal Studi Lintas Agama Al – Adyan.Vol. 7, No. 2, Hal. 59 – 70.
- Utami, Lusıa Savitri S. (2015). *Teori Teori Adaptasi Antar Budaya*. Jurnal Komunikasi. Vol. 7, No.2, Hal 180 – 197.
<https://journal.untar.ac.id/index.php/komunikasi/article/view/17/38>

Pedoman Penulisan Artikel Jurnal Mahasiswa

(Jumlah Halaman Artikel 8 halaman. Ukuran kertas A4, dengan margin: kiri 4cm, kanan 2.5cm, Atas 3cm dan bawah 2.5cm)

Judul Menggunakan Times New Roman (14) Tidak Lebih Dari (15 Kata), Spasi 1.5, Bold, Center

Penulis Pertama, Penulis Kedua, Penulis Ketiga
penulis@gmail.com (10 pt italic)
(kosong satu spasi tunggal, 10 pt)
Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanagara
(kosong satu spasi tunggal, 10 pt)

} Times New Roman 10,
center, spasi single

Abstract (11 pt, bold)

(kosong satu spasi tunggal, 11 pt)

Abstract should be written in English. The abstract is written with Times New Roman font size 11, italic, and single spacing. The abstract is summarize the content of the paper, including background, problem/the aim of the research, concept/theory, research method, the results and discussion, and the conclusions of the paper. The abstract should be 150 words - 200 words.

(kosong satu spasi tunggal, 11 pt)

Keywords: up to 3 – 5 keywords in English (11 pt, italics)

}

1x single line spacing

Abstrak (times new roman, 11 pt, bold)

(kosong satu spasi tunggal, 11 pt)

Abstrak ditulis dalam bahasa Indonesia, ukuran huruf 11 poin, Times News Roman, spasi single. Merupakan ringkasan keseluruhan penelitian yang meliputi latar belakang, permasalahan/tujuan, konsep/teori, metode, hasil dan pembahasan, simpulan dalam bentuk singkat dan jelas. Jumlah kata dalam abstrak minimal 150 kata dan maksimal 200 kata.

(kosong satu spasi tunggal, 11 pt)

Kata Kunci: Terdiri dari 3 – 5 Kata yang merupakan konsep utama yang mewakili artikel

(kosong satu spasi tunggal, 11 pt)

1. Pendahuluan (Times News Roman 12 poin, bold, spasi 1)

(kosong satu spasi 1, 12pt)

Pendahuluan ditulis menggunakan tipe huruf Times New Roman ukuran 12 pt, dengan spasi 1. Pendahuluan berisi alasan melakukan penelitian atau latar belakang dari penelitian, rumusan masalah dalam penelitian, hipotesis (kalau ada), tujuan penelitian. Serta tinjauan teoritis atau kajian pustaka yang dibuat menjadi rangkaian keunikan dari penelitian (*state of the arts*).

(kosong satu spasi 1, 12 pt)

2. Metode Penelitian

(kosong satu spasi 1, 12 pt)

Ditulis menggunakan tipe huruf Times New Roman ukuran, 12 poin, spasi 1. Materi dan metode wajib dijelaskan secara rinci, sehingga menunjukkan bidang peminatan/studi dalam memecahkan masalah penelitian. Prosedur analisis, populasi dan sampel atau narasumber, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data juga perlu dipaparkan.

(kosong satu spasi 1, 12 pt)

3. Hasil Temuan dan Diskusi

(kosong satu spasi 1, 12 pt)

Ditulis menggunakan tipe huruf Times New Roman ukuran 12 poin, spasi 1. Hasil penelitian diungkapkan secara jelas dan lugas dengan menggunakan kalimat sederhana. Setelah memaparkan temuan, kemudian dikemukakan hasil diskusi yang terkait dengan konsep teori yang digunakan. Sebaiknya, temuan dilengkapi dengan grafik, tabel, gambar. Berikut ini adalah ketentuan penulisan tabel dan gambar.

Ketentuan tabel (Tidak diperbolehkan tabel dengan bentuk papan catur/ tidak menggunakan garis vertikal, bentuk tabel tidak bergaris pada bagian dalamnya). Tabel center, isi table 11 poin, times new roman, spasi singel. Sumber tabel ditulis dibagian bawah tabel, rata kiri sejajar dengan tabel.

(kosong satu spasi 1, 12 point)

Tabel 1. Bentuk Adaptasi Sosial Informan

No.	Informan	Bentuk Praktik Sosial						
		A	B	C	D	E	F	G
1.	Informan 1	√	√	√		√	--	--
2.	Informan 2	√	√	√	√	--	--	--
3.	Informan 3	√	--	--	--	√	√	√
4.	Informan 4	√	--	--	--	--	--	--
5.	Informan 5	√	√	√	√	--	--	--
6.	Informan 6	√	√	√	√	--	--	--

Sumber: Dokumentasi Peneliti (2017)

Jarak antara keterangan tabel dengan teks berikutnya adalah 1 spasi ukuran huruf 12 pt

Ketentuan Gambar. Gambar diletakkan di tengah halaman. Keterangan gambar (*caption*) diletakkan di atas gambar, dengan tipe times new roman, 12 poin, spasi 1. Sumber gambar dituliskan dibagian bawah gambar dengan posisi rata kiri sejajar gambar. Untuk bagan atau tabel yang tidak menggunakan *smart art*, harus di *grouping* terlebih dahulu (misalnya bagan struktur organisasi).

Gambar 1. Tampilan Navigasi Peta



Sumber: Dokumentasi Peneliti (2017)

Jarak antara keterangan gambar dengan teks berikutnya adalah 1 spasi ukuran huruf 12 pt

4. Simpulan

(kosong satu spasi 1, 12 pt)

Times New Roman 12 poin, spasi 1. Simpulan adalah jawaban atas perumusan masalah atau tujuan penelitian yang diajukan. Simpulan harus didasari fakta yang ditemukan, serta implikasinya perlu dikemukakan untuk memperjelas manfaat yang dihasilkan.

(kosong satu spasi 1, 12 pt)

5. Ucapan Terima Kasih

(kosong satu spasi 1, 12 pt)

Ditulis dengan font Times New Roman 12 poin, spasi 1. Ucapan terima kasih berisi mengenai pihak-pihak yang secara langsung memberikan kontribusi dalam penelitian ini, seperti narasumber, pemberi dana, pembimbing, dll. Maksimum penulisan ucapan terima kasih adalah 50 kata.

(kosong satu spasi 1, 12 pt)

6. Daftar Pustaka

(kosong satu spasi 1, 12 pt)

Daftar pustaka ditulis dalam times new roman, 12 poin, spasi single. Daftar pustaka yang dimuat harus disitasi pada tulisan dengan merujuk pada format APA-style (lihat <http://www.apastyle.org/>). Pustaka yang diacu harus ada dalam daftar pustaka antara 8-10.

Dengan ketentuan minimal 1 acuan berasal dari Jurnal Komunikasi Untar (<https://journal.untar.ac.id/index.php/komunikasi/issue/archive>) dan 1 acuan berasal dari karya ilmiah dosen Untar (google scholar, research gate). Acuan harus relevan dan kemutakhiran acuan harus tidak lebih dari sepuluh tahun terakhir. Penulis tidak diperbolehkan mengacu pada Wikipedia, wordpress dan halaman blog yang tidak terpercaya kredibilitasnya. Berikut contoh penulisan daftar pustaka dengan menggunakan format APA-Style:

- Berndt, T. J. (2007). Friendship Quality And Social Development. *Current Directions in Psychological Science*, 11, 7-10.
- Soekanto, Soerjono. (2012). *Sosiologi suatu pengantar* (Edisi 7). Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Suhada, A. (2017, April 23). *Jusuf Kalla Buka Acara Pekan Kerukunan Umat Beragama di Manado*. Retrieved Juni 02, 2017, from Tempo Online: <https://nasional.tempo.co/read/news/2017/04/23/078868781/jusuf-kalla-buka-acara-pekan-kerukunan-umat-beragama-di-manado>
- Paramita, S., & Sari, W. P. (2016). Komunikasi Lintas Budaya dalam Menjaga Kerukunan antara Umat Beragama di Kampung Jatun Minahasa. *Jurnal Pekommas*, 1(2), 153-166.
- Samovar, L. A., Porter, R. A., & McDaniel, E. R. (2010). *Komunikasi Lintas Budaya* (7th ed.). Jakarta, Indonesia: Salemba Humanika.
- NTT Pertama, Sulut Peringkat Dua Kerukunan Umat Beragama. (2017, Januari 05). Retrieved Juni 02, 2017, from Manado Post Online: <http://manadopostonline.com/read/2017/01/05/NTT-Pertama-Sulut-Peringkat-Dua-Kerukunan-Umat-Beragama/19719>
- Purnama, T. J. (2014). Strategi Komunikasi. *Jurnal Komunikasi*, 07,1, 7-10.
- Oktavianti, Roswita. (2012). *Komunikasi Massa Sebuah Pengantar*. Jakarta: Untar Press.